

Pelanggaran Kesantunan Dalam Kegiatan Pembelajaran Siswa

Sandylia Dita Agustin

Universitas Muhammadiyah Jember

Email: Sandyliasandylia@gmail.com

ABSTRAK

Pelanggaran kesantunan adalah properti yang diasosiasikan dengan tuturan dan di dalam hal ini menurut pendapat si lawan tutur, bahwa si penutur melampaui hak-haknya atau mengingkari dalam memenuhi kewajibannya.. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana pelanggaran kesantunan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas XI semester 2 SMA Muhammadiyah 3 Jember Tahun pelajaran 2017/2018. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelanggaran kesantunan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas XI semester 2 SMA Muhammadiyah 3 Jember Tahun pelajaran 2017/2018. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Lokasi penelitian dilakukan di SMA Muhammadiyah 3 Jember di kelas XI IPS 1. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan, rekam, catat, identifikasi, instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat rekam dan data tabel. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan metode padan dengan alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (langue) yang bersangkutan. Hasil penelitian ini ditemukan pelanggaran kesantunan dalam kegiatan pembelajaran yaitu pelanggaran maksim kebijaksanaan, pelanggaran maksim kedermawanan, pelanggaran maksim penghargaan, pelanggaran maksim kesederhanaan, pelanggaran maksim permufakatan, pelanggaran maksim kesimpatisan. Berdasarkan hasil tersebut, simpulan dari penelitian ini yaitu keenam pelanggaran kesantunan berbahasa sesuai dengan teori Rahardi telah digunakan dalam pertuturan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kata kunci: Pelanggaran Kesantunan Berbahasa, pembelajaran bahasa indonesia

ABSTRACT

Violation of politeness is a property associated with speech and in this case in the opinion of the opponent said, that the speaker exceeds his rights or denied in fulfilling his obligations .. The problem in this research is how violation of politeness in learning Indonesian in students of class XI semester 2 SMA Muhammadiyah 3 Jember Year lesson 2017/2018. This study aims to describe violations of politeness in learning Indonesian in students of class XI semester 2 SMA Muhammadiyah 3 Jember Year lesson 2017/2018. This type of research is qualitative. The location of the research is done in SMA Muhammadiyah 3 Jember in class XI IPS 1. Data collection is done by observation, record, record, identification, instrument used in this research is recorder and table data. The data collected is analyzed using a method of matching with the outside detection device, regardless, and not part of the corresponding language (langue). The results of this study found violation of politeness in the learning activities of maximal wisdom violations, maximal offenses generosity, maximal appreciation violations, maximal simplicity violations, maximal offense agreement, maximal offense kesimpatisan. Based on these results, the conclusion of this study that the six violations of language politeness in accordance with the theory Rahardi has been used in the speech in learning Indonesian.

Keywords: Violation of Speech Language, language learning Indonesia

1. PENDAHULUAN

Komunikasi secara eksplisit dan kronologis menjelaskan tentang lima komponen yang terlibat dari komunikasi. Yakni siapa (pelaku komunikasi pertama yang punya inisiatif sebagai sumber), mengatakan apa (isi informasi yang disampaikan), kepada siapa (pelaku komunikasi lainnya yang dijadikan sasaran penerima), melalui saluran apa (alat/saluran penyampaian informasi), dengan akibat apa (hasil yang terjadi pada diri penerima). Definisi ini menunjukkan bahwa komunikasi adalah suatu upaya yang disengaja serta mempunyai tujuan.

Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Peneliti menggunakan modus tersebut karena pragmatik merupakan studi tentang maksud penutur, studi tentang makna kontekstual, studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada dituturkan, studi tentang ungkapan dari jarak yang dituturkan (Yule, 2014:3). Dalam kajian pragmatik salah satu yang di bahas adalah kesantunan berbahasa.

Kesantunan adalah properti yang diasosiasikan dengan tuturan dan di dalam hal ini menurut pendapat si lawan tutur, bahwa si penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari dalam

memenuhi kewajibannya. Sedangkan penghormatan adalah bagian dari aktivitas yang berfungsi sebagai sarana simbolis untuk menyatakan penghargaan secara regular. Kesantunan merupakan mata rantai yang hilang antara prinsip kerja sama dengan masalah bagaimana mengaitkan daya dengan makna. Tuturan yang santun bagi penutur atau pihak ketiga bukan merupakan tuturan yang santun bagi penutur, begitu juga sebaliknya. Prinsip kesantunan berhubungan dengan dua pihak, yaitu diri dan lainnya. Diri ialah penutur dan lain adalah petutur, dalam hal ini lain juga dapat menunjuk kepada pihak ketiga baik yang hadir maupun yang tidak hadir dalam situasi tutur.

Dilingkungan sekolah, kita terkadang sering mendengar pembicaraan yang diucapkan oleh siswa yang sering mengucapkan kata-kata kasar dan sedikit kurang indah jika didengarkan, peneliti sendiri sering melihat bagaimana komunikasi siswa terhadap gurunya dengan menggunakan kata-kata kasar, sehingga kesan kesantunan kurang. Lalu apa yang akan terjadi apabila kesantunan berbahasa tidak ditanamkan sejak dini dari lingkungan keluarga dan sekolah. Seorang guru yang mempunyai peranan besar disekolah dalam mendidik seorang siswa dalam penggunaan bahasa yang baik dan benar.

Fenomena kurangnya kesantunan berbahasa pada percakapan siswa dengan guru di ruang perpustakaan masih terbilang tinggi, baik pelanggaran kesantunan waktu bertutur didalam perpustakaan maupun diluar perpustakaan, tuturan yang kurang

santun atau bahkan yang sarkasme masih sering dijumpai di lingkungan perpustakaan itu, adapun sedikit tuturan yang kurang santun :

Guru :” Rangga, tolong rapikan bukuitu !!”

Murid :” iya entar bu masih capek”

Guru :”Rangga kalau disuruh itu harus segera dilaksanakan “(marah)

Murid :” iya, iya bu, *menyebalkan (menggerutu)*

Kebahasaan diatas adalah penggalan beberapa kalimat realisasi pelanggaran kesantunan berbahasa yang diucapkan oleh siswa dan guru yang sedang berada dalam perpustakaan, sangat nampak sekali dari kalimat yang diucapkan siswa terhadap gurunya kurang sopan atau santun, dalam kalimat” iya entar bu masih capek” penggunaan kata “ entar” kurang tepat atau santun seharusnya murid menggunakan kata” sebentar lagi”. Kemudian menggerutu dengan mengeluarkan kata-kata seperti” menyebalkan atau makin tua”, kalimat ini tidak layak untuk diucapkn apabila kepada orang yang lebih tua atau kepada seorang guru sehingga melanggar dari kesopanan berbahasa. Banyak hal yang membuat kata-kata kasar keluar dari pemakainya. Dilihat dari sudut penuturnya, bahasa itu berfungsi sebagai personal atau pribadi. Maksudnya si penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya. Si penutur bukan hanya mengungkapkan emosi dari bahasa, tetapi juga memperlihatkan emosi itu sewaktu menyampaikan tuturannya. Dalam hal ini si pendengar juga dapat menduga apakah si

penutur sedih, marah, atau gembira. Bahasa yang digunakan siswa kepada guru tersebut tidaklah santun, karena melanggar prinsip sopan santun dan maksim kebijaksanaan. Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin meneliti pelanggaran kesantunan pada percakapan siswa dengan guru di perpustakaan yang ada didalam sekolahnya.

Peneliti tertarik mengkaji pelanggaran kesantunan disekolah, karena dalam kegiatan pembelajaran di sekolah harus menerapkan penggunaan kesantunan yang baik dan benar sesuai konteks tertentu baik yang digunakan oleh guru maupun siswa. Peneliti memfokuskan pada pelanggaran kesantunan terhadap siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 3 Jember. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti menggunakan judul *Pelanggaran Kesantunan dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 3 Jember tahun pelajaran 2017/2018.*

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode penelitian kualitatif sering disebut “metode penelitian naturalistik” karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (Prasiowo, 2011:22). Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini bersifat deskriptif karena data yang diperoleh tidak dapat dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, peneliti memaparkan

gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatik. Penelitian ini menjelaskan mengenai pelanggaran kesantunan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 3 Jember Tahun pelajaran 2017/2018.

Data dalam penelitian kualitatif adalah ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan berupa kata-kata, frase, dan kalimat yang terindikasi di pelanggaran kesantunan berbahasa yang diucapkan guru dan siswa pada kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI SMA Muhammadiyah 3 Jember.

Teknik pengamatan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan, dan sebagainya. Peneliti datang kesekolah untuk melihat situasi dan keadaan sekolah terlebih dahulu, kemudian melakukan pengamatan. Pengamatan disekolah dilakukan sebanyak lima kali, Teknik rekam rekaman video merupakan salah satu teknik pengumpulan data kualitatif, dalam penelitian sering dibuat rekaman video untuk melengkapi data. Rekaman video dapat digunakan untuk menggali lagi data lebih dalam pada saat pengolahan data dilakukan. Tahap ini peneliti memasuki ruang kelas saat pembelajaran belum dimulai dan menaruh sebuah rekaman video didalam kelas., Teknik catat setelah melakukan teknik rekam kemudian peneliti mencatat untuk

melengkapi data utama, yang kemungkinan ada data tidak terduga baik saat dilakukan tuturan atau tindakan. Peneliti mencatat semua tuturan yang terjadi didalam kelas saat pembelajaran berlangsung. Identifikasi peneliti menandai data tersebut berdasarkan pelanggaran kesantunan dan memisahkan mana yang akan digunakan dan mana yang tidak perlu.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode padan. Metode padan alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (langue) yang bersangkutan. Submetode yang digunakan sebagai teknik lanjutan metode padan ini adalah submetode pragmatis, peneliti dengan bekal pengetahuan tentang pelanggaran kesantunan berbahasa, maka peneliti memahami setiap komunikasi antara siswa dan guru, kemudian memilah dan mengklarifikasi berdasarkan pelanggaran kesantunan berbahasa.

3. PEMBAHASAN

a. Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada komunikasi guru dan siswa yang terjadi di SMA Muhammadiyah Jember masih banyak yang melanggar beberapa pelanggaran kesantunan, salah satunya yaitu pelanggaran maksim kebijaksanaan. Pelanggaran maksim kebijaksanaan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya tidak berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur.

Berikut beberapa contoh penjelasan dari maksim kebijaksanaan, dari ke 3 data yang didapat maka disimpulkan bahwa setiap data memiliki pelanggaran maksim yang berbeda-beda. Pada data (1) terdapat pelanggaran maksim pada data “keluh kesah” seorang mitra tutur terhadap penutur yang berada didalam kelas. Berbeda dengan data (2) terdapat pelanggaran maksim pada data “tidak menghargai” seorang penutur yang sedang serius menanyakan pembelajaran didalam kelas. Terdapat perbedaan juga pada data (3) pelanggaran maksim pada data “menggerutu” seorang penutur yang menyuruh mitra tutur untuk mencatat pembelajaran yang ada dipapan tulis. Namun mitra tutur dengan menggerutu menjawab penutur dengan kalimat yang tidak santun dan tidak menghormati penutur. Jadi dapat disimpulkan dari 3 data diatas bahwa pada setiap pelanggaran maksim kebijaksanaan memiliki pelanggaran yang berbeda.

Pengertian dari data (1) (keluh kesah) adalah ungkapan yang keluar karena perasaan susah, terlihat pada data (1) bahwa penutur merasakan rasa sedih ketika direspon jelek oleh mitra tuturnya. Berbeda dengan data (2) (tidak menghargai) adalah sikap seseorang yang kurang menghormati kepada orang lain. sifat tersebut sangatlah tidak layak jika dilakukan kepada orang yang lebih tua. Pada data (3) menggerutu adalah mengomel atau memiliki rasa tidak enak hati yang hanya diungkap didalam hati saja. Sifat tersebut sangat kurang baik jika dilakukan kepada orang yang lebih tua,

karena terkesan kurangnya rasa menghormati terhadap yang lebih tua.

Dapat disimpulkan bahwasanya keluh kesah, tidak menghargai, menggerutu adalah sifat seseorang yang harus di jauhi olehseorang guru, karena sifat tersebut tidak layak jika ada pada karakter seorang guru. Temuan ini bisa digunakan oleh siswa dan guru untuk bahan evaluasi. Khususnya terhadap siswa data diatas sangatlah tidak baik jika dilakukan terhadap orang yang lebih tua, untuk guru yang memang harus menjauhi sifat tersebut karena sangatlah tidak indah jika guru memiliki sifat tersebut.

b. Pelanggaran Maksim Kedermawanan

Pada kegiatan belajar mengajar didalam kelas yang dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 3 Jember bahwasanya siswa memiliki karakter yang berbeda-beda, terdapat siswa yang pendiam dan tidak bisa diam. Dalam penelitian ini peneliti melihat beberapa siswa yang melanggar kesantunan berbahasa khususnya pada pelanggaran maksim kedermawanan. Maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan kurang menghormati orang lain. Pelanggaran penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat menambah keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan kerugian bagi pihak lain.

Dari ke 3 data yang didapat oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa setiap data memiliki pelanggaran maksim yang berbeda-beda. Pada data (4) terdapat pelanggaran maksim pada data “menggerutu” seorang mitra tutur terhadap

penutur saat disuruh untuk mencari materi saat pembelajaran berlangsung. Berbeda dengan data (5) terdapat pelanggaran maksim pada data “tidak menghargai” seorang penutur yang sedang menyuruh mitra tutur untuk mengeluarkan buku Bahasa Indonesianya namun mitra tutur menjawab dengan kalimat yang tidak menghargai penutur. Terdapat perbedaan juga pada data (6) pelanggaran maksim pada data “mengeluh” seorang penutur yang menyuruh mitra tutur untuk mencatat pembelajaran yang sudah dijelaskan oleh penutur. Namun mitra tutur menjawab dengan kalimat “*puh, kesel bu*” kalimat yang tidak santun dan tidak menghormati penutur. Jadi dapat disimpulkan dari 3 data diatas bahwa pada setiap pelanggaran maksim kedermawanan memiliki pelanggaran yang berbeda.

Pengertian dari data (4) (menggerutu) menggerutu adalah mengomel atau memiliki rasa tidak enak hati yang hanya diungkap didalam hati saja. Sifat tersebut sangat kurang baik jika dilakukan kepada orang yang lebih tua, karena terkesan kurangnya rasa menghormati terhadap yang lebih tua. Berbeda dengan data (5) (tidak menghargai) adalah sikap seseorang yang kurang menghormati kepada orang lain. Sifat tersebut sangatlah tidak layak jika dilakukan kepada orang yang lebih tua. Pada data (6) (mengeluh) adalah menyatakan susah (karena penderitaan, kesakitan, kekecewaan, dan sebagainya) sifat tersebut sangatlah kurang baik jika dilakukan disaat pembelajaran didalam

kelas, terkesan kurang menghargai guru yang ada didalam kelas.

Dapat disimpulkan bahwasanya menggerutu, tidak menghargai, mengeluh adalah sifat seseorang yang harus di jauhi oleh seorang guru, karena sifat tersebut tidak layak jika ada pada karakter seorang guru. Temuan ini bisa digunakan oleh siswa dan guru untuk bahan evaluasi. Khususnya terhadap siswa data diatas sangatlah tidak baik jika dilakukan terhadap orang yang lebih tua, untuk guru yang memang harus menjauhi sifat tersebut karena sangatlah tidak indah jika guru memiliki sifat tersebut.

c. Pelanggaran Maksim Penghargaan

Peserta tutur yang sering mengejek peserta tutur lain di dalam kegiatan bertutur akan dikatakan sebagai orang yang tidak sopan. Dikatakan demikian, karena tindakan mengejek merupakan tindakan tidak menghargai orang lain. Karena merupakan perbuatan tidak baik. Pada kegiatan pembelajaran terdapat beberapa siswa yang sering melanggar maksim penghargaan, karena untuk menghormati orang lain pada zaman sekarang sangat rentan dilakukan oleh siswa terhadap gurunya.

Pada pelanggaran maksim penghargaan, terdapat beberapa data yang pelanggaran yang dilakukan oleh siswa kepada guru didalam kelas, dari ke 3 data yang didapat maka disimpulkan bahwa setiap data memiliki pelanggaran maksim yang berbeda-beda. Pada data (7) terdapat pelanggaran maksim pada data “mengejek” seorang mitra tutur terhadap penutur saat memberikan pertanyaan kata cinta

menunjukkan bahasa baku atau bukan. Berbeda dengan data (8) terdapat pelanggaran maksim pada data “kasar” seorang penutur yang sedang menanyakan kepada mitra tutur mengenai kata benda, namun mitra tutur menjawab dengan kalimat yang tergolong sangat kasar. Terdapat kesamaan juga pada data (9) dan data (7) pelanggaran maksim pada data “mengejek” seorang penutur yang menanyakan kalimat golput atau kalimat apa. Namun mitra tutur menjawab dengan bahasa yang mengejek penutur. Jadi dapat disimpulkan dari 3 data diatas bahwa pada pelanggaran maksim penghargaan memiliki pelanggaran yang berbeda dan ada pula maksim yang memiliki pelanggaran maksim yang sama.

Pengertian dari data (7) (mengejek) adalah mengolok-olok (menertawakan, menyindir) untuk menghinakan, terlihat pada data (7) bahwa penutur merasakan rasa sedih ketika direspon jelek oleh mitra tuturnya. Berbeda dengan data (8) (kasar) adalah bertingkah laku tidak lemah lembut. Sifat tersebut sangatlah tidak layak jika dilakukan kepada orang yang lebih tua. Karena bersifat kasar sangatlah kurang baik jika harus dilakukan siswa kepada guru. Pada data (9) adanya kesamaan dengan data (7) (mengejek) adalah mengolok-olok (menertawakan, menyindir) untuk menghinakan, terlihat pada data (9) dan (7) bahwa penutur merasakan rasa sedih ketika direspon jelek oleh mitra tuturnya. Sifat tersebut sangat kurang baik jika dilakukan kepada orang yang lebih tua, karena terkesan kurangnya rasa menghormati

terhadap yang lebih tua. adanya kesamaan pada data diatas menunjukkan bahwa kesalahan siswa bisa dilakukan berulang-ulang.

Dapat disimpulkan bahwasanya mengejek dan kasar adalah sifat seseorang yang harus di jauhi oleh seorang guru, karena sifat tersebut tidak layak jika ada pada karakter seorang guru. Temuan ini bisa digunakan oleh siswa dan guru untuk bahan evaluasi. Khususnya terhadap siswa data diatas sangatlah tidak baik jika dilakukan terhadap orang yang lebih tua, untuk guru yang memang harus menjauhi sifat tersebut karena sangatlah tidak indah jika guru memiliki sifat tersebut.

d. Pelanggaran Maksim Kesederhanaan

Pada pembelajaran didalam kelas terjadi pertuturan antara guru dan siswa, dalam pertuturan tersebut terdapat beberapa pelanggaran yang dilakukan siswa kepada guru. Pelanggaran tersebut yakni pelanggaran maksim kesederhanaan, yang dimaksud pelanggaran maksim kesederhanaan adalah peserta tutur diharapkan dapat bersikap tidak rendah hati dengan cara mengurangi menambahkan pujian terhadap dirinya sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkok hati apabila didalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri.

Berikut beberapa data yang didapat peneliti saat melakukan penelitian di SMA Muhammadiyah 3 Jember, dari ke 3 data yang didapat maka disimpulkan bahwa setiap data memiliki pelanggaran maksim yang berbeda-beda. Pada data (10)

terdapat pelanggaran maksim pada data “mengejek” seorang mitra tutur terhadap penutur saat memberikan informasi bahwasanya penutur hari senin tidak bisa mengajar. Berbeda dengan data (11) terdapat pelanggaran maksim pada data “sinis” seorang penutur yang sedang menanyakan kepada mitra tutur masih ada pertanyaan atau tidak mengenai pembelajaran yang disampaikan saat pembelajaran di dalam kelas. Terdapat kesamaan juga pada data (10) dan data (12) pelanggaran maksim pada data “mengejek” seorang penutur yang menanyakan siapa saja siswa yang tidak masuk saat pembelajaran berlangsung. Namun mitra tutur menjawab dengan bahasa yang mengejek penutur. Jadi dapat disimpulkan dari 3 data diatas bahwa pada pelanggaran maksim kesederhanaan memiliki pelanggaran yang berbeda dan ada pula maksim yang memiliki pelanggaran maksim yang sama .

Pengertian dari data (10) (mengejek) adalah mengolok-olok (menertawakan, menyindir) untuk menghinakan, terlihat pada data (10) bahwa penutur merasakan rasa sedih ketika direspon jelek oleh mitra tuturnya. Berbeda dengan data (11) (sinis) adalah bersifat mengejek atau memandang rendah seseorang. Sikap seseorang yang memandang rendah orang lain sangatlah tidak layak jika dilakukan kepada orang yang lebih tua. Pada data (12) (mengejek) terdapat kesamaan dengan data (10) adalah mengolok-olok (menertawakan, menyindir) untuk menghinakan, terlihat pada data (12) bahwa penutur merasakan rasa sedih ketika

direspon jelek oleh mitra tuturnya. Terdapat kesamaan pada data 10 dan 12 adalah salah satu bukti bahwa pelanggaran kesantunan masih sering terjadi didalam pembelajaran didalam kelas.

Dapat disimpulkan bahwasanya mengejek dan sinis adalah sifat seseorang yang harus di jauhi oleh seorang guru, karena sifat tersebut tidak layak jika ada pada karakter seorang guru. Temuan ini bisa digunakan oleh siswa dan guru untuk bahan evaluasi. Khususnya terhadap siswa data diatas sangatlah tidak baik jika dilakukan terhadap orang yang lebih tua, untuk guru yang memang harus menjauhi sifat tersebut karena sangatlah tidak indah jika guru memiliki sifat tersebut.

e. Pelanggaran Maksim Permufakatan

Pelanggaran maksim permufakatan seringkali disebut dengan maksim ketidakcocokan. Maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur kurang saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila tidak adanya kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap tidak santun. Pelanggaran maksim tersebut tidak sedikit sering dilakukan oleh siswa terhadap guru kelasnya.

Berikut beberapa data pelanggaran yang diperoleh peneliti, dari ke 3 data diatas dapat disimpulkan bahwa setiap data memiliki pelanggaran maksim yang berbeda-beda. Pada data (13) terdapat pelanggaran maksim pada data “mengejek” seorang mitra tutur terhadap penutur saat

penutur menanyakan mengenai kalimat nomina. Berbeda dengan data (14) terdapat pelanggaran maksim pada data “berpura-pura senang” seorang mitra tutur yang sebenarnya senang ketika tidak ada guru PAI mengajar didalam kelasnya, namun mitra tutur berpura-pura sedih ketika tidak ada guru PAI mengajar didalam kelasnya. Terdapat perbedaan juga pada data (15) pelanggaran maksim pada data “menggerutu” seorang mitra tutur yang menggerutu kepada penutur karena adanya ketidakcocokan berpendapat antara yang penutur dan mitra tutur. Jadi dapat disimpulkan dari 3 data diatas bahwa pada pelanggaran maksim permufakatan memiliki pelanggaran yang berbeda-beda.

Pengertian dari data (13) (mengejek) adalah mengolok-olok (menertawakan, menyindir) untuk menghinakan, terlihat pada data (13) bahwa penutur merasakan rasa sedih ketika direspon jelek oleh mitra tuturnya.. Berbeda dengan data (14) (berpura-pura senang) adalah tampak berbuat senang namun sebenarnya tidak berbuat merasakan hal tersebut. sifat seseorang yang kurang diatas hanyalah berpura-pura untuk menyakinkan orang lain saja. sifat tersebut sangatlah tidak layak jika dilakukan kepada orang yang lebih tua. Pada data (15) menggerutu adalah mengomel atau memiliki rasa tidak enak hati yang hanya diungkap didalam hati saja. Sifat tersebut sangat kurang baik jika dilakukan kepada orang yang lebih tua, karena terkesan kurangnya rasa menghormati terhadap yang lebih tua.

Dapat disimpulkan bahwasanya mengejek, berpura-pura senang, menggerutu adalah sifat seseorang yang harus di jauhi oleh seorang guru, karena sifat tersebut tidak layak jika ada pada karakter seorang guru. Temuan ini bisa digunakan oleh siswa dan guru untuk bahan evaluasi. Khususnya terhadap siswa data diatas sangatlah tidak baik jika dilakukan terhadap orang yang lebih tua, untuk guru yang memang harus menjauhi sifat tersebut karena sangatlah tidak indah jika guru memiliki sifat tersebut.

f. Pelanggaran Maksim Kesimpatian

Pelanggaran maksim kesimpatian memang tergolong sangat tinggi, ketika siswa tidak memiliki rasa simpati terhadap guru kelasnya. Pelanggaran maksim kesimpatian adalah, tidak diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antisipasi terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun.

Berikut beberapa data mengenai pelanggaran maksim kesimpatian, dari ke 3 data yang didapat maka disimpulkan bahwa setiap data memiliki pelanggaran maksim yang berbeda-beda. Pada data (16) terdapat pelanggaran maksim pada data “melecehkan” seorang mitra tutur terhadap penutur saat penutur menanyakan mengenai karakter Anggun bagaimana. Berbeda dengan data (17) terdapat pelanggaran maksim pada data “meremehkan” seorang penutur ketika diintruksikan untuk menyebukan kata depan namun menjawab dengan argument

bercandaan. Terdapat perbedaan juga pada data (18) pelanggaran maksim pada data “sangat kasar” seorang mitra tutur yang menanggapi pertanyaan penutur sangat kasar saat pembelajaran didalam kelas. Jadi dapat disimpulkan dari 3 data diatas bahwa pada maksim kesimpatisan memiliki pelanggaran yang berbeda –beda.

Pengertian dari data (16) (melecehkan) adalah menganggap rendah orang lain, merupakan sifat yang harus diajui oleh siswa karena sangat tidak baik jika dilakukan terhadap guru didalam kelas. Berbeda dengan data (17) (meremehkan) adalah sikap seseorang yang kurang menghormati kepada orang lain. sifat tersebut sangatlah tidak layak jika dilakukan kepada orang yang lebih tua. Pada data (18) (sangat kasar) adalah berlebihan sangat kasar dalam berbicara. Sifat tersebut sangat kurang baik jika dilakukan kepada orang yang lebih tua, karena terkesan kurangnya rasa menghormati terhadap yang lebih tua.

Dapat disimpulkan bahwasanya melecehkan, tidak meremehkan, sangat kasar adalah sifat seseorang yang harus dijauhi olehseorang guru, karena sifat tersebut tidak layak jika ada pada karakter seorang guru. Temuan ini bisa digunakan oleh siswa dan guru untuk bahan evaluasi. Khususnya terhadap siswa data diatas sangatlah tidak baik jika dilakukan terhadap orang yang lebih tua, untuk guru yang memang harus menjauhi sifat tersebut karena sangatlah tidak indah jika guru memiliki sifat tersebut.

4. SIMPULAN

Berdasarkan dengan masalah penelitian yang telah dirumuskan, maka dapat disimpulkan bahwa:

- a) Pelanggaran maksim kebijaksanaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Muhammadiyah 3 Jember masih digunakan oleh siswa, karena masih kurangnya rasa sopan santun yang diberikan siswa terhadap guru.
- b) Pelanggaran maksim kedermawanan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Muhammadiyah 3 Jember masih sering digunakan siswa saat pembelajaran berlangsung, karena kurangnya rasa menghormati siswa terhadap guru.
- c) Pelanggaran maksim penghargaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Muhammadiyah 3 Jember sering diucapkan siswa kepada guru, karena kurang diterapkannya rasa menghargai.
- d) Pelanggaran maksim kesederhanaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Muhammadiyah 3 Jember masih digunakan oleh siswa, karena kurangnya rasa rendah hati terhadap yang lebih tua.
- e) Pelanggaran maksim permufakatan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Muhammadiyah 3 Jember masih sering terjadi, karena kurangnya kemufakatan antara guru dan siswa saat menyampaikan tuturan didalam kelas.
- f) Pelanggaran maksim kesimpatisan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Muhammadiyah 3 Jember masih digunakan oleh siswa, karena kurangnya rasa simpati siswa terhadap guru.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin Yunus. 2015. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama
- Anggraini Bea. 2015. Faktor-Faktor Penanda Kesantunan Tuturan Imperatif dalam Bahasa Jawa Dialek Surabaya. *Humaniora*, 17(1): 68-77
- Alfia Messayu. 2014. Pelanggaran Prinsip Kesantunan Dan Implikatur Percakapan dalam Acara Pas Mantap di Trans TV. *BASASTRA Jurnal Penelitian*, 2(3): 2-18.
- Chaer Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA
- Dari Wulan. 2017. Analisis Kesantunan Berbahasa Pada Kegiatan Pembelajaran Kelas VIII E SMPN 2 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2016/2017. *JURNAL KORPUS*, 1(1): 4-12.
- George Yule. 2014. *PRAKMATIK*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hariyanto, Suyono. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA
- Nadar. 2013. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: GRAHA ILMU
- Prastowo Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Persepektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Putry Melissa. 2016. Peristiwa Tutar dalam Mockumentary Malam Minggu Miko. *Arkhaus*. 7(1): 15-24
- Rahardi Kunjana. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*: Penerbit Erlangga
- Rahardi Kunjana. 2011. Interpretasi Konteks Pragmatik Dalam Pembelajaran Bahasa. Yogyakarta: *LITERASI*, 1(2): 156-167
- Syairi. 2013. Pembelajaran Bahasa dengan Pendekatan Budaya. STAIN Samarinda: *Dinamika Ilmu*, 13(2): 175-188.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Shanata Dharma University Press
- Zulela. 2012. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA